

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era *super smart Society (Society 5.0)* sendiri diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019 yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0. *Society 5.0* pertama kali digagas oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan kecanggihan teknologi dan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kegiatan manusia. Teknologi diharapkan menjadi bagian dari manusia pada *society 5.0*.¹ Masyarakat *society 5.0* mampu menyelesaikan permasalahan serta tantangan dengan memanfaatkan kemajuan yang terlahir pada era 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk membantu kehidupan manusia.²

Kondisi Indonesia menurut Rakhmawati dalam Kurniawan, dua tahun terakhir ini mengalami pergantian dari revolusi industri 4.0 menjadi *era society 5.0*. Hal ini ditinjau dari penggunaan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek pendidikan. Ciri khas yang tampak pada era *society 5.0* dalam bidang pendidikan adalah penggunaan media belajar dan pembelajaran berbasis *online*.³ Berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bisa kita persiapkan dalam menyongsong *era society 5.0* adalah mengikuti perkembangan zaman dengan baik, *leadership* atau kepemimpinan, kemampuan berbahasa asing, menguasai teknologi IT, dan keahlian literasi.⁴

Persiapan diri untuk menghadapi *era society 5.0* adalah dengan adaptasi dan kompetensi. Kompetensi setidaknya harus dimiliki oleh berbagai generasi dari generasi millennial dan

¹ Aris Ariyanto, dkk. “*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1-2

² M Iksan Kahar, dkk. “*Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19*”, (Moderasi, Vol. 2 No.1, 2021), 68

³ Nanda Alfian Kurniawan “*Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0*” (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020)

⁴ Aris Ariyanto, dkk. “*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 9-10

kolonial adalah literasi dasar.⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bahwa literasi dasar mencakup literasi numerasi, literasi bahasa dan sastra, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi informatika dan teknologi.⁶

Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis tapi juga mencakup keterampilan dalam berpikir, menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Masyarakat *era society 5.0* mesti mengupgrade diri untuk mempunyai kecakapan literasi digital dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kondisi masyarakat yang tidak memiliki kecakapan literasi digital akan mudah mengumbar kebencian di sosial media, mudah terpengaruh berita hoaks dan mudah menyebarkan hoaks lebih luas, penyalahgunaan media sosial dengan menyebarkan konten pornografi dan kekerasan.⁷

Menurut UNESCO, pengertian literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.⁸ Konsep literasi digital menurut Bawden mencakup 4 komponen, yaitu : (a) kemampuan dasar literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami simbol dan perhitungan angka; (b) latar belakang pengetahuan informasi (tingkat intelektualitas) yaitu kemampuan mencari informasi secara online melalui *search engine*, dan menyeleksi hasil penelusuran agar sesuai konteks pembelajaran; (c) keterampilan di bidang TIK; dan (d) sikap dan perspektif

⁵ Aris Ariyanto, dkk. “*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 2

⁶ Siti Masitoh, “*Blended Learning Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045*”, (Proceedings of The ICERS, Vol.1 No. 3, 2018), 22

⁷ Vudu Abdul Rahman dkk, “*Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0*”, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 4

⁸ Vudu Abdul Rahman dkk, “*Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0*”, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 5

informasi.⁹ Masyarakat yang mampu memanfaatkan digital dengan baik dan positif akan membantu memudahkan dan membantu kehidupan sehari-hari, seperti mendapatkan berita dan informasi yang dibutuhkan, mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan berbagai sumber belajar dengan cepat dan murah, proses pembelajaran dengan digital (online), mendapat hiburan dan pengalaman.¹⁰

Pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan tapi tidak diikuti dengan kemampuan literasi dengan baik. Berdasarkan data Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia naik 8,9% dari 171,2 juta pada 2018 menjadi 196,7 juta per kuartal II 2020. Porsi pengguna internet di Tanah Air juga meningkat dari 64,8% menjadi 73,7% dari total populasi sebanyak 266,9 juta. Namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan memfilter informasi.¹¹

Hasil penelitian Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko yang mengukur literasi digital generasi millennial di Kota Surabaya pada tahun 2021 menunjukkan generasi milenial Kota Surabaya mempunyai kemampuan literasi digital dengan skor indeks 34,4%, yang tergolong rendah.¹² Hasil survei Kominfo bersama Katadata pada tahun 2020, literasi digital Indonesia memiliki nilai indeks 3,47 dari rentang indeks 1-4 dengan penilaian indeks yang mengacu pada kerangka digital di sebuah negara milik UNESCO. “Hal tersebut menunjukkan indeks literasi digital kita hanya sedikit diatas tingkat sedang dan belum menunjukkan tingkat baik. Untuk mencapai tingkat baik membutuhkan dukungan dari semua

⁹ Ana Irhandayaningsih “Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19”, (Anuva, Vol.4 No.2, E-ISSN: 231-240, 2020), 234

¹⁰ Muhammad Syarifuddin, “Transformasi Digital Persidangan di Era New Normal”, (Jakarta : Imaji Cipta Karya, 2020), 39

¹¹ Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko, “Analisis Timngaat Literasi Digital Generasi Millennial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks”, (Jurnal Komunika Vol.10 No.1, 2021), 34

¹² Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko, “Analisis Timngaat Literasi Digital Generasi Millennial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks”, (Jurnal Komunika, Vol.10 No.1 2021), 42

pihak,” kata Dirjen Samuel.¹³ Berdasarkan data *Digital Competitiveness Index 2020* Indonesia masih berada di posisi urutan 56 dari 63 negara.¹⁴

Mulya Amri sebagai Panel Katadata *Insight Center* mengatakan tahun ini indeks literasi digital masyarakat Indonesia mempunyai skor 3,49 atau berada pada tahap sedang dan mendekati baik. Beliau mengatakan “Penggunaan empat pilar dalam pengukuran kali ini mengacu pada Roadmap Literasi Digital Indonesia 2020-2024 yang disusun Kominfo. Sedangkan berdasarkan riset nasional sebelumnya mengacu pengukuran serupa yang dimiliki UNESCO.” Selanjutnya Mulya Amri membandingkan indeks literasi digital tahun 2022 dengan indeks literasi digital tahun 2020 ada peningkatan dari 3,46 ke 3,49. Perbaikan ini terjadi pada pilar *digital culture* dan *digital skills*, tapi ada penurunan pada pilar *digital ethics* dan *digital safety*.¹⁵

Problem dari rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika selama periode Agustus 2018 – Agustus 2021 ada 8.878 temuan isu hoaks.¹⁶ Dalam webinar “Literasi Digital dalam Meningkatkan Kapasitas Pendidik dan Peserta Didik di Era Digital” yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk masyarakat Kabupaten Gunung Kidul, Agus Suroyo selaku narasumber webinar mengungkapkan bahwa “Hasil survei DCI tingkat kesopanan bermedsos menempati posisi terendah di Asia Tenggara untuk orang Indonesia. Hal

¹³ Kominfo, “Literasi Digital Jadi Kunci Keberhasilan Transformasi Digital”,

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/32823/literasi-digital-jadi-kunci-keberhasilan-transformasi-digital/> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

¹⁴ Husen Mulachela, “*Literasi Digital adalah Prinsip Komponen dan Manfaatnya*”, (Katadata: 2022),

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e8e7e14b563/literasi-digital-adalah-prinsip-komponen-dan-manfaatnya> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

¹⁵ Yova Adhiansyah, “*Hasil Riset Indeks Literasi Digital di Indonesia*”, (Jakarta,2022)

<https://tekno.sindonews.com/read/663243/207/hasil-riset-indeks-literasi-digital-di-indonesia-1642744913> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

¹⁶ Anshar Dwi Wibowo “*Mengenal Literasi Digital*”, (Jakarta, 2021)
<https://katadata.co.id/anshar/infografik/61444c2145f0/mengenal-literasi-digital> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

ini dipicu oleh berita hoaks dan penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Hasil survei DCI lain terdapat 47% masalah hoaks dan penipuan, 27% ujaran kebencian yang terjadi pada medsos, 13% ketidaksopanan di medsos disebabkan diskriminasi. Adapun kejahatan di media sosial biasanya dilakukan dalam bentuk fitnah, cemooh, kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, dan hinaan. Selain itu anak yang mengakses situs porno naik 57% selama pandemi.¹⁷

Sangat penting setiap orang memiliki kemampuan literasi digital dengan baik terlebih dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern seperti sekarang. Orang yang telah memiliki kemampuan literasi digital dengan baik ia dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Urgensi literasi digital akan mampu menciptakan masyarakat yang memiliki pola pikir serta pandangan yang kritis-kreatif. Orang yang memiliki literasi digital dengan baik tidak mudah termakan isu-isu provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan berbasis digital. Serta orang yang kurang menguasai kompetensi digital sangat beresiko untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial.¹⁸ Literasi digital sangat berperan di kehidupan masyarakat sekarang. Literasi digital dapat memperkaya wawasan masyarakat, memudahkan seseorang mencari informasi melalui internet yang tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu, literasi digital berperan mampu memanfaatkan sumber daya digital dengan baik; berpikir rasional, *out of the box* dan inovatif; skill komunikasi meningkat; dan meningkatkan daya kolaborasi.¹⁹

Literasi digital mesti dimiliki semua lapisan masyarakat yang bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Literasi digital di

¹⁷ Sorogan, “*Literasi Digital Akan Mampu Hilangkan Problem Bermedsos Kita*”,

<https://sorogan.id/2021/10/27/literasi-akan-mampu-hilangkan-problem-bermedsos-kita/> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

¹⁸ Rullie Nasrullah, dkk “*Materi Pendukung Literasi Digital*” (Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) 4-5

¹⁹ Anisah, dkk *Pentingnya Peran Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Kemajuan Indonesia*, (Universitas Negeri Semarang, Jurnal Ilmiah No.1 Vol.2, 2021), 91

lingkungan keluarga dimulai dari orang tua. Di ranah keluarga orangtua merupakan garda terdepan dalam proses literasi digital. Orang tua atau ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang dewasa di lingkungan keluarga ayah dan ibu wajib melindungi anak-anaknya dari berbagai pengaruh lingkungan yang negatif termasuk lingkungan berbasis digital.²⁰ Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan literasi bagi anak-anaknya dalam menggunakan media digital. Orang tua juga diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan keluarga yang komunikatif, membangun interaksi untuk mendiskusikan pemanfaatan media digital yang positif.²¹ Oleh karena itu kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh orang tua terlebih dimanfaatkan untuk mendampingi anak belajar dan diharapkan menunjang keberhasilan pendidikan anak.

Victor Jimmi menyebutkan beberapa peran orang tua sebagai penunjang keberhasilan pendidikan anaknya, antara lain: sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pembimbing.²² Orang tua sebagai pendidik, mengupayakan seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotor. Orang tua juga sebagai motivator bagi anak, yaitu menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak. Sebagai seorang fasilitator, orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.²³ Peran orang tua sebagai pembimbing, yaitu mendampingi dan membimbing anaknya dalam belajar serta memberikan bantuan kepada anak ketika mengalami

²⁰ Rullie Nasrullah, dkk *“Materi Pendukung Literasi Digital”* (Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 31

²¹ Rullie Nasrullah, dkk *“Materi Pendukung Literasi Digital”* (Jakarta Timur : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 20

²² Victor Jimmi, *“Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang”*, (UIN Raden Fatah, 2017), 34-36

²³ Wahidin, *“Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar”*, (IAIN Purwokerto, Jurnal Pancar Vol.3 No.1, 2019), 239

kesulitan.²⁴ Pendampingan belajar oleh orang tua bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat mudah diakses untuk tambahan sumber belajar. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh orang tua zaman ini.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Ain dkk berpendapat bahwa sangat penting bagi orang tua untuk memiliki kemampuan literasi digital. Bagi para orang tua yang masih memiliki kemampuan literasi digital yang rendah dipastikan akan mengalami kesulitan pada saat mendapatkan dan mencari tugas-tugas yang diberikan oleh guru di internet untuk kemudian digunakan dan untuk mendampingi anak pada saat sedang belajar, sehingga kebanyakan mereka hanya mengharapkan apa yang guru tugaskan kepada anak. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki kemampuan literasi yang cukup baik, mereka akan mencari hal-hal lainnya yang dapat anak kerjakan dengan mengandalkan beberapa aplikasi pintar yang dapat orang tua download secara gratis sehingga waktu anak selama dirumah tidak terbuang sia-sia hanya untuk bermain saja. Oleh sebab itu, dengan adanya pemahaman literasi digital orang tua yang memiliki anak diharapkan mampu mempermudah urusan para orang dalam membuat media digital sebagai sarana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak dan untuk mendampingi anak dalam menggunakan internet terlebih anak usia dasar atau anak usia dini.²⁵

Hal tersebut sesuai dengan media belajar yang dibutuhkan peserta didik sekolah dasar adalah media belajar yang mudah dipahami, mudah dibaca dan desain media yang menarik. Melihat buku-buku tekstual yang tebal sekali halamannya, motivasi belajar mereka menurun, apalagi jika di

²⁴ Siti Mubarakatut Darojati, "Peran Orang Tua sebagai Guru di Rumah pada Pembelajaran Daring di SD Negeri Kebonromo 3 Sragen Selama Pandemi Covid-19", (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 5

²⁵ Nur Ain,dkk' "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau", (Lectura Jurnal Pendidikan, Vol 12 No. 1, 2021), 74

dalamnya tidak disertakan gambar-gambar yang menarik.²⁶ Maka pemanfaatan media digital seperti Youtube penggabungan antara audio visual diharapkan menambah motivasi belajar anak. Selain itu anak usia sekolah dasar membutuhkan bantuan orang lain untuk mengkonkretkan materi yang dicerna. Hal ini berdasarkan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dalam tahap perkembangan operasional konkret yang belum cukup mandiri untuk melaksanakan belajar mandiri tanpa ada penjelasan dan pendampingan orang tua.²⁷

Berdasarkan pengamatan penulis di lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan sekolah MI Roudlotul Ulum, banyak orang tua yang mampu menggunakan *smartphone* tapi kebanyakan tidak bisa mencari tambahan sumber belajar bagi anak. Orang tua yang mendampingi anak belajar hanya berdasarkan bacaan buku dari sekolah. Sehingga *smartphone* yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk sumber belajar tambahan hanya dimanfaatkan sebatas menggunakan sosial media dan belanja *online*.²⁸

Hasil wawancara pra riset yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Siti Rohanah (45 th salah satu Wali Murid ananda Meisya kelas IV), beliau mengatakan bahwa “menyekolahkan anak zaman sekarang harus paham *smartphone*, karena tugas-tugas dan pemberitahuan disampaikan lewat Whatsap Group kelas. Saya punya anak kelas IV merasa kuwalahan karena tidak paham mengoperasikan *smartphone*. Makanya meminta kakaknya untuk mengurus tugas sekolah anak saya.” Beliau mengaku tidak bisa mengoperasikan *smartphone* dan kurang bisa mengontrol anak dalam menggunakan gedit karena beliau dan suaminya sama sama sibuk berkerja sedangkan anak Ibu Siti Rohanah sudah punya hp pribadi dan bisa menghabiskan waktu 4-6 jam dalam sehari bermain *smartphone*. Hal ini juga pengaruh dari teman-teman usia

²⁶ Eni Fariyatul Fahyuni, “*Teknologi Informasi dan Komunikasi Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam*”, (Umsida Press : Sidoarjo, 2017), 27-28

²⁷ Didik Efendi, “*Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Model Distance Learning di Sekolah Dasar Kota Jayapura*”, (Al Madrasah Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.5 No.1, 2020), 56

²⁸ Pengamatan pribadi penulis tahun 2019-2022

bermain dirumahnya rerata bermain *smartphone*. “Anak saya menggunakan *smartphone* diawasi oleh kakaknya karna saya tidak paham hp android. Kata kakaknya Anak menggunakan *smartphone* sebatas snackvideo, paling sering game-game online” tambah beliau. Beliau juga mengatakan mengoperasikan hp hanya bisa untuk menelfon dan mengangkat telfon saja. Untuk fitur-fitur yang lain beliau tidak bisa.²⁹

Selanjutnya hasil wawancara prariset penulis dengan Ibu Nanik (37 th Wali santri dari Hanung salah satu murid kelas IV), beliau pernah mendampingi anak belajar dengan memanfaatkan *smartphone*. Beliau menjelaskan bahwa tidak semua jawaban dari tugas yang diberikah oleh guru terdapat bacaan atau materi di buku pegangan siswa sehingga ia sebagai orang tua mesti mencari tambahan sumber materi lain sebagai referensi belajar anak. Beliau juga mengatakan “Saya carikan di Google untuk materi yang tidak ada di buku. Kan sekarang sudah jaman canggih tidak seperti jaman dulu. Banyak informasi yang bisa diakses dengan sekali pencet. Kalau begitu saya juga sambil mengajari ke anak Mbak. Kalo *smartphone* itu ngga Cuma untuk main saja. Mereka bisa belajar dari sana. Saya carikan video-video dari Youtube untuk menemani anak belajar agar anak lebih paham dan belajarnya tidak bosan.” Beliau tidak merasa bahwa anaknya lebih pandai untuk bermain *smartphone* karena anaknya bermain hp hanya untuk WA temannya dengan *voicenote* untuk mendiskusikan tugas atau hanya sebatas nonton video-video mukbang di *youtube*. Ibu Nanik juga membatasi Hanung bermain hp hanya maksimal 2 jam perhari karena hp juga untuk ayahnya kerja juga untuk mengontrol anak dari konten-konten yang kurang berfaedah.³⁰

Wawancara prariset ke-3 penulis lakukan dengan Ibu Iis (52 th, wali murid dari Fani siswa kelas IV). Ibu Iis tidak bisa mengoperasikan *smartphone* maka beliau tidak pernah mendampingi Fani untuk mengerjakan tugas sekolah dengan memanfaatkan *smartphone* disamping beliau tidak paham

²⁹ Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2022 di rumah Ibu Siti Rohanah

³⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Januari 2022 di rumah Ibu Nanik

dengan materi sekolah anak sekarang karena beliau dulu juga hanya lulusan tingkat sekolah dasar. “Saya sangat merasa kalo anak saya lebih pintar *smartphone* mbak. Karena saya kan memang sehari-hari tidak terlalu butuh *smartphone*, kerjanya cuma di warung makan masak kan kesehariannya jadi tidak begitu butuh. Tapi kalo suami saya paham tapi ya tetap lebih pintar anak-anak saya.” Beliau menjelaskan bahwa Fani tidak begitu kecanduan dengan *smartphone* hanya sekitar 1-4 jam dalam sehari sebatas hiburan untuk melihat video-video permainan di youtube, tiktok karena sepupu-sepupu Fani juga yang dilihat tiktok jadi sering hanya nonton video tiktok. Fani dalam pengawasan penggunaan *smartphone* diawasi oleh kakak, om, tante yang tinggal serumah tapi tidak selalu terkontrol karena kesibukan masing-masing. “Mungkin biasanya cuma kalo megang hpnya lama ya diminta sama kakaknya. Kalo tidak begitu semisal mau minta hp ditanyain sama kakaknya untuk apa lalu dibatasi hanya boleh buka aplikasi tertentu saja”, tambah beliau.³¹

Wawancara pra-riset penulis lakukan dengan Ibu Ida (42 th, wali murid dari Yusuf siswa kelas IV). Beliau mengaku tidak pernah mendampingi belajar dengan memanfaatkan *smartphone*. Beliau hanya mendampingi belajar sebatas berdasarkan materi dari guru yang ditulis dibuku atau dari buku LKS pegangan siswa. Beliau juga tidak merasa Yusuf lebih pandai mengoperasikan *smartphone* karena Yusuf main hp hanya untuk *youtube*, game seperti ular yang tanpa memakan kuota, atau pubg dan freefire yang harus *online*. Beliau juga membatasi penggunaan *smartphone* “Saya batasi paling lama satu kali duduk 2 jam. Setelah itu hpnya saya minta karena sinar dr handphone jika berlama lama bisa bahaya untuk kesehatan mata” jelas beliau. Dalam penggunaannya pun Ibu Ida memantau langsung penggunaan *smartphone* oleh Yusuf. “Saya tunggu tapi kalau saya ada kerjaan rumah saya tinggal. Juga saya batasi mana saja aplikasi yang boleh dibuka. Saya batasi Cuma boleh ngegame saya pantau sambil ngerjain beberes rumah, masak begitu.”³²

³¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Februari 2022 di rumah Ibu Iis

³² Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Februari 2022 di rumah Ibu Ida

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan 5 sample diatas adalah ada orang tua yang mampu mengoperasikan *smartphone* juga ada yang tidak bisa. Orang tua yang mampu mengoperasikan *smartphone* hanya Ibu Nanik yang mendampingi anaknya belajar dengan memanfaatkan kecanggihan digital. Sedangkan Ibu Ida mampu mengoperasikan *smartphone* tetapi mendampingi anaknya hanya dengan sumber belajar LKS pegangan siswa dan buku tulis catatan dari sekolah. Sisanya Ibu Siti Rohanah dan Ibu Iis tidak bisa mengoperasikan *smartphone* dan juga tidak mendampingi anak belajar karena sibuk bekerja dan tidak paham materi sekolah. Untuk pengawasan penggunaan *smartphone* (anak Ibu Siti Rohanah dan anak Ibu Iis) dilakukan oleh kakaknya dan saudara lain yang tinggal serumah.

Penulis dalam penelitian ini akan mengkaji pendampingan belajar oleh orang tua pada anak berbasis literasi digital yang memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai penunjang belajar. Menurut penulis, literasi digital sangat penting dimiliki oleh semua orang yang hidup pada zaman serba digital. Bukan hanya memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk bersosial media dan bermain game tetapi juga bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan sebagai sumber informasi dan sumber belajar. Terutama orang tua yang memiliki anak masih usia sekolah, dimana orang tua sebagai pendamping belajar anak dan fasilitator diharapkan orang tua dengan memiliki kemampuan literasi digital mencari tambahan sumber belajar selain di sekolah agar tidak monoton dan membosankan.

Penulis membatasi penelitian untuk membahas pendampingan belajar oleh orang tua pada anak usia sekolah dasar kelas bawah di MI Roudlotul Ulum. Menurut penulis, penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju mesti dibarengi dengan kecakapan digital. Dengan begitu, manusia akan lebih bijak dalam menggunakan digital. Kecakapan digital penting dimiliki oleh orang tua untuk tambahan sumber belajar sehingga anak tidak merasa bosan, monoton, lebih menyenangkan ketika belajar.

Dengan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**ANALISIS PENDAMPINGAN BELAJAR ORANG TUA BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA SISWA KELAS IV MI ROUDLOTUL ULUM SUWAWAL JEPARA di ERA SOCIETY 5.0 TAHUN 2022**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membatasi masalah tentang pendampingan belajar yang dilakukan orang tua pada siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara berbasis literasi digital.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan literasi digital orang tua siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum?
2. Bagaimana cara pendampingan belajar oleh orang tua pada siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum berbasis literasi digital?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi belajar siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum berbasis literasi digital?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital orang tua siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum
2. Untuk mengetahui cara pendampingan belajar oleh orang tua pada siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum berbasis literasi digital
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi belajar siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum berbasis literasi digital

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pentingnya literasi digital dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk melakukan pengembangan kajian dan penelitian serupa.
- b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang literasi digital sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat membawa wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pentingnya literasi digital untuk semua lapisan masyarakat dan bisa dijadikan bahan untuk sumber referensi untuk penelitian serupa.

b. Bagi Madrasah

Penelitian ini bermanfaat bagi madrasah bahwa literasi digital sangat penting untuk guru selaku pendidik dalam medampingi belajar anak di sekolah terlebih era society 5.0 perkembangan teknologi semakin canggih. Sehingga sebagai pendidik bisa mempersiapkan generasi yang update dengan perkembangan digital.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh. Dan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian muka memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang perinciannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang akan membahas tentang deskripsi teori, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berfikir dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menerangkan dan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan realibilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dimana didalamnya berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian serta analisis data yang akan dilakukan sesuai dengan alat analisis data yang dilakukan

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa yang akan datang serta kritik yang bersifat konstruktif dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.